

Sintung Pelalaw

Siti Saira H

Sinopsis

Di Desa Kalimau, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, jika wanita telah menginjak usia 20 tahun ke atas belum menikah dikatakan berpenyakit Sintung Pelalaw. Itulah yang dialami Neni. orang tuanya resah pada Neni. solusi yang ditawarkan adalah berobat pada Ninek.

Pelaku:

1. Neni: Gadis berusia 22 tahun, patuh, kritis.
2. Tipah: Ibu dari Neni, berusia 46 tahun, cerewet, peduli.
3. Romli: Ayah dari Neni, berusia 50 tahun, polos.
4. Ninek: Dukun, berusia 78 tahun, dingin.
5. Datuk: Dukun, teman Ninek.
6. Joni: Duda berusia 28 tahun, percaya diri, rendah hati.
7. Yanto: Ayah dari Joni, bijak.
8. Yati: Ibu dari Joni.

Babak 1

Cahaya perlahan masuk menerangi panggung yang memvisualisasikan ruang tamu lengkap dengan kursi dan meja di sebuah rumah. Gendang melayu mengiringi kedatangan keluarga Joni di rumah Neni. Joni bersama keluarga telah tiba di depan rumah dengan pintu setengah terbuka. Mereka bertandang ke rumah Neni untuk mempersunting Neni.

Joni: (Heran.) Rumah Neni sudah terbuka, Pak.

Yanto: (Semangat.) Bagus dong Joni. Ini pertanda baik.

Joni: (Penuh harap.) Maksud Bapak lamaran saya akan diterima?

Yanto: Insyaallah, Joni. Asal kamu yakin.

Joni: Saya sangat yakin, Pak.

Yati: Jangan terlalu berharap. Nanti kalau ditolak, kamu malah bunuh diri.

Yanto: (Mengayunkan tangan, tak setuju, kesal.) Husss, sembarangan kamu, Ti. Niat baik anak itu didukung, disemangati, dan didoakan, ini malah sebaliknya.

Yati: Bukan begitu, Bang. Maksud saya, supaya Joni tidak terlalu berharap. Kalau harapannya tak tercapai dia juga kan, yang sakit hati.

Joni: (Melerai.) Sudah-sudah jangan berdebat, Pak, Bu. Ribut-ribut di depan rumah orang tidak baik.

Yanto: Ya sudah, ayo kita masuk saja. (Melangkahakan kaki.)

Yati: (Menahan Yanto.) Main masuk-masuk saja, belum dipersilakan masuk, Bang. Salam saja juga belum.

Yanto: (Tepuk jidat.) Oh iya, khilaf saya. (Memegang pundak Joni.) Ucap salam, Joni!!!

Joni: (Gemetar, keringatan.) Saya takut, Pak, saya gugup.

Yati: (Mendesak.) Cepat, Joni. Kamu laki-laki, harus berani.

Joni: (Terbata-bata.) I..ya, Bu.

Joni: (Ke dalam rumah.) Asalamualaikum. (Suara yang lantang.)

Mendengar salam Joni, Romli dan Tipah keluar dari kamar.

Romli & Tipah: Waalakumsalam. (Menuju pintu depan.)

Romli: (Bahagia.) Wah ada Pak Yanto bersama keluarga. Masuk-masuk dulu, Pak, Bu, Joni. Silakan duduk!!!

Tipah: (Heran.) Ngomong-ngomong ada apa, Bu Yati dan sekeluarga kemari malam-malam begini.

Yati: Jadi, begini Bu.

Romli: (Memotong Yati, teriak.) Nen, buatkan minum untuk tamu kita.

Neni: (Suara keras.) Baik, Pak.

Tipah: (Kesal.) Abang ni, memotong pembicaraan Bu Yati saja.

Yati: Tidak masalah, Bu. Santai saja.

Yanto: Pak Romli, tak perlu repot-repot, Pak.

Romli: Tidak repot kok, Pak, lagian bukan saya yang buat.

Joni: Iya, Pak. Kan Neni jadi repot.

Romli: Ah, kalian ini, biasa saja.

Tipah: (Tidak sabar.) Lanjut, Bu Yati.

Dari dapur Neni datang membawa teh panas dan stoples kue kering dipersilakan untuk tamunya.

Neni: Silakan, Pak, Bu, Bang, diminum tehnya, dimakan kuenya.

Joni: (Terbata-bata, gugup.) Terima kasih, Nen.

Romli: Nen, kamu ikut duduk juga sini.

Neni: Baik, Pak. (Sambil duduk.)

Tipah: (Tidak sabar.) Aduh dari tadi belum kelar-kelar juga, ya. Lanjut, Bu Yati, jadi apa keperluannya, Bu?

Romli: Eh, Tipah, kamu ini aneh, keluarga Pak Yanto ke sini, ya bertamu, untuk silaturahmi. Bertanya pula.

Tipah: Tentu ada tujuan, Bang. Tidak cuma-cuma, apalagi ini datangnya sekeluarga. Iya kan, Pak, Bu, Joni?

Romli: Terserah kamulah, Tipah. (Heran, geleng-geleng kepala.)

Yanto: (Bersyukur.) Alhamdulillah, sudah berkumpul semua. Benar kata Bu Tipah kami datang kemari punya tujuan.

Tipah: Kan benar saya, Bang. (Kepada Romli.) Jadi tujuannya apa, Pak?? (Kepada Yanto.)

Romli: Sabar. (Kepada Tipah.) Kamu dari tadi memotong pembicaraan terus.

Tipah: (Merengut.) Iya, iya, Bang. (Kepada Romli.)

Yanto: (Tertawa kecil.) Saya lanjut, ya. Jadi, kedatangan saya kemari insyaallah dengan niat yang baik. Harapannya semoga dapat diterima oleh keluarga Pak Romli sekeluarga, terutama Neni.

Keluarga Romli serius dan saksama mendengarkan.

Romli: Maaf, Pak, bisa diperjelas lagi?

Tipah: (Paham.) Maksud Bapak, Bapak ingin melamarkan Joni untuk Neni?

Neni: (Kaget, sedikit teriak.) Apaaa?

Yanto: Iya Pak, Bu, Nak Neni, kedatangan kami kemari, ingin melamar Neni untuk menjadi istri Joni.

Joni: (Berkeringat.) Iya Pak, Bu, saya mohon izin melamar Dik Neni. Sejak lama saya sudah mengagumkan Dik Neni, dengan sifat kelmbutan dan keibu-ibuannya. Saya merasa saat ini, saat yang tepat untuk menyampaikan keinginan saya untuk menjalin ikatan yang lebih mulia.

Tipah: Waduh, maaf, ya, Pak, Bu, Nak Joni. Bukan rahasia umum lagi, kalau istrinya Joni baru saja meninggal. Belum kering lagi kuburannya sudah mau melamar anak saya saja. (Tertawa, sinis.)

Yati: (Membantah, kesal.) Tidak, kok, Bu. Istri Joni meninggal sudah dua bulan yang lalu. Keinginan Joni menikahi anak Ibu juga dengan tujuan baik. Tidak baik anak dibiarkan lama menyendiri, lagian Joni butuh Ibu untuk anaknya yang masih berumur satu tahun setengah. Ia begitu repot merawatnya sendiri. Terkadang ia meminta tolong saya, tetapi saya juga tidak bisa terus-terusan menjaga anaknya, saya juga sibuk, mengurus kerjaan saya.

Tipah: (Sinis.) Jadi anak saya hanya ingin dijadikan baby sitter dari anak Joni?

Yati: (Kesal, dengan nada tinggi.) Kok Ibu malah mikir begitu, suuzan saja.

Tipah: Loh kok Ibu kesal, bukannya Ibu sendiri yang mengatakannya barusan.

Romli: Sudah-sudah. Eh, Tipah, kamu ini memang suka nyari masalah.

Tipah: (Kesal.) Kok Abang malah nyalahi saya.

Yanto: Sudah-sudah Pak, Bu, kita bawa persoalan ini dengan kepala dingin. Istri saya juga mungkin kurang tepat penyampaianya.

Joni: (Berhati-hati.) Mohon maaf Pak, Bu, (Kepada Romli dan Tipah.) Tujuan saya melamar Dik Neni bukan untuk merepotkan Dik Neni mengurus anak saya. Masalah menjaga anak kan bisa sama-sama dan bisa mencari *baby sitter*. Saya melamar Dik Neni ingin membangun bahtera rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah sesuai dengan tuntunan Rasul. Saya melihat Dik Neni orang yang tepat. Selain cantik dia juga saleha, sikapnya yang lembut, penyayang, dan rendah hati membuat saya

kagum. Tapi, semua keputusan saya serahkan dengan Dik Neni, Pak Romli dan Ibu Tipah.

Romli: (Senang.) Masyaallah. Sungguh tujuan yang mulia, Nak Joni. Saya selaku Ayah Neni hanya merestui keinginan, Nak Joni. Tapi, semua keputusan saya serahkan pada Neni. Apapun keputusannya, semoga itu yang terbaik.

Tipah: (Berpikir licik.) Saya sebagai Ibunya Neni tentu ingin yang terbaik untuk anak saya. Asal anak saya hidup bahagia, kebutuhannya semua tercukupi. Syukur-syukur juga bisa berbagi untuk orang tuanya, saya setuju saja. (Tertawa sinis.)

Yanto: (Bersyukur.) Alhamdulillah atas respon baik dari Pak Romli, dan Bu Tipah. Sekarang saya ingin bertanya pada, Nak Neni, apakah Nak Neni menerima lamaran anak saya.

Yati: Sabar, Pak, sepertinya Nak Neni sedang berpikir untuk mengambil keputusan ini.

Romli: Sambil menunggu keputusan Neni, silakan diminum tehnya, dimakan kuenya, Pak, Bu, Nak Joni.

Sejak mendengar tujuan keluarga Joni, Neni jadi bungkam dan berpikir keras.

Tipah: Ngomong-ngomong gimana kebun-kebun karetmu, dan usaha ternak bebekmu, Joni???

Joni: Alhamdulillah lancar, Bu. Tiap masanya panen, begitupun ternak bebek selalu ada pengusaha rumah makan dari kota yang memesan.

Tipah: Wah kamu makin sukses saja, calon menantu idaman.

Joni: Aamin, tapi tidak juga, Bu, biasa saja. (Merendah.)

Tipah: (Kepada Neni.) Nen, jadi bagaimana keputusanmu, (Mendesak.)

Neni: (Pelan-pelan, berhati-hati.) Terima kasih atas kehadiran, Pak Yanto, Bu Yati dan Bang Joni yang telah menyampaikan niat mulianya. Alhamdulillah, Neni juga bersyukur ternyata ada juga yang mengagumi Neni, padahal Neni masih jauh dari kata baik. Selama Neni diam tadi Neni benar-benar berpikir untuk memutuskan menjalin sebuah hubungan yang sakral ini.

Tipah: (Tidak sabar.) Jangan bertele-tele, Nen.
Langsung saja pada jawaban keputusanmu.

Romli: (Menyenggol bahu Tipah.) Sabar!!!

Neni: Maaf, Neni lanjut. (Berat, merasa bersalah.)
Mohon maaf beribu-ribu maaf, Neni belum bisa
menerima lamaran Bang Joni.

*Semua yang ada di ruangan kaget atas keputusan
Neni. Terlihat wajah sedih dan kecewa Joni dan
keluarga. Sementara, Tipah tidak terima atas
keputusan anaknya.*

Tipah: (Tidak terima.) Eh, Tipah kamu bercanda kan.
(Sambil tertawa.)

Neni: (Kepada Tipah.) Tidak Bu, Neni serius.

Tipah: (Bersikeras.) Tak mungkin, tak mungkin. Maaf
Nak Joni, Bu Yati, Pak Yanto. Neni memang
begitu, sering bercanda.

Romli: (Kepada Neni.) Apa pertimbanganmu, Nak,
mengapa tidak menerima Nak Joni???

Neni: Neni mohon maaf beribu maaf, Bang Joni, Bu
Yati dan Pak Yanto jangan tersinggung. Neni
menolak Bang Joni, bukan karena kekurangan
Bang Joni. Malah sebaliknya Bang Joni begitu

luar biasa. Insyaallah Neni sudah mempertimbangkan semuanya.

Joni: (Sedih, memberanikan berbicara.) Apa, Nen?

Neni: Maaf Bang Joni, Neni belum siap untuk menikah, belum siap semuanya, belum siap mental, secara lahir maupun batin. Abangkan tahu Neni masih kuliah, Neni belum siap mengurus semuanya secara bersamaan. Kelak, jika memang kita berjodoh semoga Allah mempertemukan kita lagi.

Joni: (Kecewa.) Jika memang keputusan Dik Neni sudah bulat apa mau dikata.

Neni: Sekali lagi Neni mohon maaf Bang, Pak, Bu. (Kepada keluarga Joni.)

Yati: Tidak masalah kok, Nen. Ibu juga mengerti menjadi seorang istri bukan hal yang mudah.

Tipah: (Kesal.) Neni, Nen, tak boleh menolak lamaran orang. Masalah kamu belum siap, kan bisa belajar.

Tidak ingin berdebat dengan ibunya, Neni masuk ke kamar.

Neni: Sekali lagi Neni mohon maaf semuanya, Neni masuk dulu.

Tipah: (Teriak.) Nen, Neni!!!!....

Yanto: Kalau begitu, kami pamit dulu, Pak Romli, Bu Tipah. Mohon maaf mengganggu waktunya. (Yanto sekeluarga beranjak dari kursi.)

Romli: Tidak masalah, Pak, kami juga mohon maaf atas ketidaknyamanannya.

Yati: Permisi Pak, Bu, Asalamualaikum??? (Keluar dari rumah Neni.)

Romli: Waalaikumsalam

Tipah: (Mengejar.) Bu, jangan pulang dulu Bu, Joni dan Neni masih bisa menikah kok, Bu... Pak....

Tipah mengejar Joni dan keluarganya tapi tidak dipedulikan. Cahaya perlahan menghilang.

Babak 2

Cahaya perlahan masuk menerangi panggung, yang memvisualisasikan keadaan rumah Neni. Gendang melayu mengawali riuh percakapan Tipah dan romli. Mereka sangat serius membahas Neni, anak semata wayang yang tak kunjung menikah.

Tipah: (Keluar dari dapur ke ruang tengah, berteriak.)
Bahaya, Bang, ini sudah bahaya!

Romli: (Duduk di kursi, tenang menyerumput kopi.)
Apanya yang bahaya?

Tipah: Tiba-tiba saya terpikir anak semata wayang
kita itu Bang, kasian dia. (Sedih.)

Romli: Kenapa dengan Neni, dia kan baik-baik saja.
Alhamdulillah sehat wal'afiat.

Tipah: Bukan itu yang saya maksud Bang. Lihat dia,
dia semakin dewasa, umurnya sudah semakin
bertambah.

Romli: Ya jelas dong. Semua orang tahu Neni memang
sudah dewasa.

Tipah: (Geram.) Memang Abang ni, memang susah
mengerti. Tunggu, saya ingin bertanya Abang
tahu tidak umur Neni sekarang berapa?

Romli: (Bingung.) Lupa saya. Kamukan Ibunya
kamulah yang tahu.

Tipah: (Menggerutu.) Dasar laki-laki bisanya buat
sama cari uang saja, ngurus anak tidak, terus
kalau ada apa-apa sama anaknya tak peduli.

Romli: (Beranjak dari kursi), Terserah kamu, saya mau mancing dulu.

Tipah: (Menahan Romli.) Tunggu dulu Bang, main pergi-pergi saja. Ikan itu tak akan lari, Bang. Bahaya ini Bang, bahaya!

Romli: (Mulai emosi.) Tipah, dari tadi yang kamu katakan bahaya terus. Tapi, tidak jelas apa yang bahaya.

Tipah: Kan saya sudah katakan Bang, Neni Bang, Neni bahaya.

Romli: (Tenang, berpikir aneh.) Neni bahayo kenapa? Dia hamil?

Tipah: (Menentang.) Sembarangan, tak mungkin itu terjadi.

Romli: (Tenang.) Terus kenapa? Neni sakit?

Tipah: Nah tu baru betul, Saya merasa Neni sakit Bang, sakit parah.

Romli: (Kaget.) Ha? Sakit? Sakit apa? Demam? Tipes? Maag? Ya Allah, mungkin saat di kosan dulu dia tidak jaga pola makannya.

Tipah: Bukan itu (Geram, Membentak.)

Romli: Jadi apa sayang? (Geram, menggigit bibir.)

Tipah: (Lamat-lamat.) Neni kena sintung pelalaw, Bang.

Romli: (Melotot, tak terima.) Masa iya Pah, (Berbisik.) Tak mungkin, Neni tu anak baik-baik siapa pula orang tega mengirimannya, tak pernah sombong dia itu. (Tegas.)

Tipah: Abang lupa, setahun yang lalu Joni melamar tak diterimanya.

Romli: Iya, terus masalahnya apa?

Tipah: (Kesal.) Abang ni benar-benar berlagak pikun atau memang sudah pikun.

Romli: (Meyakinkan.) Saya benar-benar tidak tahu. Kamu ini kalau cerita selalu menggantung. Marah-marah tak karuan lagi.

Tipah: (Geram.) Jadi gini Abang sayang. Sakit sintung pelalaw bukan saja karena sikap sombong dan sikap tidak baik lainnya. Tapi juga pernah menolak lamaran orang lain.

Romli: Maksudmu, ini gara-gara Neni menolak lamaran Joni. Jadi Joni dan keluarga mengirim penyakit itu ke Neni?

Tipah: (Mengacungkan jempol.) Yap. Tepat sekali.
Alhamdulillah, akhirnya Abang pintar juga.

Romli: (Tidak percaya.) Tapi kalau menurut saya, keluarga Joni adalah keluarga yang baik-baik, terpuji. Tidak mungkin melakukan hal jahat itu.

Tipah: (Geleng-geleng kepala.) Bang Romli, Bang Romli. Rambut sama hitam hati siapa yang tahu. Lamaran ditolak itu Bang, adalah hal yang menyakitkan. Apalagi keluarga Joni terkenal, sekampung ini semua tahu Neni menolak lamaran dia. Dengan tidak mungkin mereka membalas dendam.

Romli: Tapi, saya masih tidak percaya Tipah. Saya ingat betul, Neni menolak Joni dengan baik-baik dengan alasan yang dapat diterima. Joni dan keluarganya juga menerima walau mereka terlihat kecewa, ya tapi wajar saja menurut saya.

Tipah: (Meyakinkan, menatap mata Romli.) Kamu tahu Bang si Yati.

Romli: Ya tahu, Ibunya Joni.

Tipah: Saya memperhatikan dia ketika itu, ketika Neni menolak Joni, seketika itu pula wajahnya berubah. Masam wajahnya Bang, ia terlihat marah dan malu sekali. Memang mulutnya manis sekali, menerima alasan Neni, tapi wajahnya tidak bisa bohong, Bang.

Romli: (Mulai percaya.) Kamu memperhatikan sedetail itu, Pah?

Tipah: Tentu, Bang.

Romli: Jadi apa yang ingin kamu lakukan?

Tipah: Saya ingin membawa Neni berobat, Bang.

Romli: Apa tidak terlalu cepat, Pah???

Tipah: Neni itu sudah usia 22 tahun, Bang.

Romli: Ah, masih muda itu, Pah.

Tipah: Kan Abang berlagak pikun lagi. Di kampung kita ini anak-anak yang belum menikah di atas 20 tahun adalah sebuah aib. Sudah jadi tradisi Bang. Abang mau keluarga kita jadi buah bibir keluarga dan tetangga.

Romli: (Pasrah.) Terserah kamu saja, Tipah. Jadi kamu bawak Neni berobat ke mana?

Tipah: (Serius, pelan-pelan, menatap Romli.) Ke tempat Ninek Bang!!!

Romli: Dukun perempuan yang rumahnya di kampung sebelah itu?

Tipah: Betul Bang. Siapa yang tidak kenal Ninek, sang pawang jodoh, penyembuh ampuh penyakit sintung pelalaw.

Romli: (Tidak terima.) Huss, berlebihan. Yang menentukan maut, jodoh, rezeki itu Allah Yang Maha Kuasa.

Tipah: Tapi, melalui perantara Ninek, Bang!!!

Romli: (Heran.) Sepertinya kamu yang sakit, Pah. Terlalu mengultuskan Ninek.

Tipah: Bukan begitu Bang. Saya sudah pengalaman, Bang. Betapa banyak keluarga saya, termasuk saya sendiri yang berobat ke Ninek. Syukur Alhamdulillah berkat Ninek saya bertemu dengan Abang.

Romli: (Kaget.) Jadi kamu juga kena sintung pelalaw, Pah?

Tipah: Iya, Bang.

Romli: Kok kamu tak pernah cerita.

Tipah: Ehhh, nantilah cerita itu, Bang. Kita bahas anak kita yang cantik jelita itu dulu.

Romli: Tapi, saya penasaran, Pah.

Tipah: Jangan dibahas. Yang penting sekarang saya sudah sembuh, sekarang kita bahas penyembuhan Neni lagi.

Romli: (Tertawa.)

Tipah: (Kesal), Kok malah ketawa?

Romli: (Menggoda.) Kamu itu istri yang lucu dan cantik. Menggemaskan sekali. (Merayu.) Besok atau nanti malam saja ya, bahas Neni lagi. Abangmu yang ganteng ini, mau memancing dulu.

Tipah: (Menurut.) Iya, iya. Hati-hati.

Sebuah musik pengiring kepergian romli untuk memancing. Sementara Tipah masih pusing memikirkan Neni.

Tipah: (Teriak.) Nen. Neni!

Neni: (Kaget, terbangun.)

Tipah: (Teriak.) Nen. Neni, Sudah pagi ini, masih saja tidur.

Neni: (Keras.) Iya-iya, Bu.

Tipah: Sini kamu bantu, Ibu.

Neni: Nanti saja ya, Bu. Neni mau mandi dulu.

Tipah: Sekarang!

Neni: (Terpaksa.) Iya, iya, Bu. (Keluar dari kamar.)

Tipah: (Ngomel.) Anak gadis itu bangunnya subuh, bantu orang tua. Cuci piring, cuci baju, masak. Kamu, jam segini baru bangun. Jangan-jangan kamu tak salat subuh lagi.

Neni: Salat, Bu. Jadi, Ibu mau dibantu apa?

Tipah: Malah bertanya, kamu tak lihat di dapur piring numpuk, baju kotor numpuk, kembang belum siram, tuh ikan-ikan Bapakmu juga mau dikasih makan.

Neni: Aduh, kok banyak sekali, Bu. Neni mau lanjut kerjakan skripsi, Bu.

Tipah: Skripsi, skripsi terus jadi alasan. Semalaman tadi apa yang kamu lakukan?

Neni: Buat skripsilah, Bu.

Tipah: Tak siap-siap juga skripsimu itu?

Neni: Ibu... buat skripsi itu bukan seperti siram kembang, langsung selesai. Prosesnya panjang, Bu. Butuh waktu sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, Bu.

Tipah: Terserahlah, Nen. Yang penting sekarang kamu harus bantu semua pekerjaan, Ibu.

Neni: Tapi, Bu....

Tipah: (Memotong Neni.) Tak ada alasan!

Neni: (Merayu.) Ibu. Neni siram kembang (sambil siram kembang) sama kasih makan ikan saja, ya, Bu. Anak, Ibu ini mau jadi sarjana jadi harus tekun, Bu. Kalau Neni sukses kan Ibu juga yang bahagia.

Tipah: Sukses, sukses, untuk apa sukses tapi tak bahagia.

Neni: (Bingung.) Maksud Ibu?

Tipah: Walaupun kamu sukses jadi sarjana, tapi belum nikah juga, Ibu tak akan bahagia.

Neni: Kok malah jadi bahas nikah sih, Bu?

Tipah: Kamu itu sudah dewasa, Nen. Jangan cuma mikirkan sekolah kamu. Ingat masa depan yang lain. Kamu juga harus nikah.

Neni: Sabar, satu persatu, Bu.

Tipah: Bagus. Sudah pandai juga ya ngajari, Ibu.

Neni: Bukan gitu, Bu. Tapi kalau melakukan sesuatu itu harus fokus. Sekarang Neni fokus kuliah dulu. Besok kalau sudah selesai kuliah baru fokus nikah.

Tipah: Eh, Neni. Ibu ini sudah biasa melakukan banyak hal secara sekaligus. Bisa-bisa saja kok.

Neni: Kalau nikahnya jadi tak sukses gimana, Bu?

Tipah: Makanya nikah dulu!!!

Neni: Ibu. kata Bill Gates “Mempertahankan fokus adalah kunci sukses”. Jadi Neni mau fokus satu-satu dulu, Bu. Besok-besok saja ya, nikahnya, Bu.

Tipah: (Kesal, geram.) Dari tadi jawab terus ya, nanti kualat baru kamu tahu.

Neni: Ampun Bu. (Masuk ke dapur.)

Tipah: (Teriak.) Eh Neni, mau ke mana?

Neni: Cuci piring, Bu!

Tipah: Dasar anak Romli, anak Romli....

Cahaya perlahan meredup.

Babak 3

Sore hari, cahaya masuk mengikuti perjalanan pulang Romli dari sungai. Sementara Tipah sudah lama menanti suaminya.

Romli: (Kelelahan.) Asalamualaikum?

Tipah: (Bahagia.) Waalaikumussalam. (Menyambut suaminya.) Duduk dulu Bang, istrimu yang rajin ini sudah menyiapkan kopi hitam untukmu, suami tercinta.

Romli: (Heran.) Tumben, Pah. Ada maunya kan?

Tipah: Astaghfirullah, tak baik, Bang, suuzan.

Romli: Saya tidak suuzan, Tipah. Tapi berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, kalau kamu bersikap manis begini ada maunya.

Tipah: (Merayu, sambil memijit.) Tidak Abang sayang, ini tulus dari saya.

Romli: Sudah lama tidak dipijit lagi, enak juga Pah. Sini-sini, Pah. (Mengarahkan Tipah, memijit punggung sebelah kanan.)

Tipah: (Semakin bersemangat memijit.)

Romli: (Melihat sekeliling.) Ngomong-ngomong, Neni di mana, Pah? Suaranya juga tak kedengaran.

Tipah: Itu dia Bang.

Romli: Kenapa? Dia pergi tak izin?

Tipah: Bukan itu, Bang.

Romli: (Semakin penasaran.) Jadi apa?

Tipah: (Menyerahkan kopi.) Minum dulu, Bang. Biar santai ceritanya.

Romli: Ada apa lagi sih, Pah?

Tipah: Masih masalah yang sama, Bang.

Romli: Ha? Sejak kapan Neni bermasalah?

Tipah: (Kesal, melepaskan pijitannya.) Kapan ya, suamiku ini bisa cerdas?

Romli: (Menyindir.) Kapan ya istriku ini kalau cerita bisa jelas?

Tipah: Belum jadi kakek-kakek, sudah pikun ya, Bang. Tadi pagi kita bahas apa, Bang?

Romli: (Mengingat.) Ohhhh, sintung pelalaw, penyakitmu itu?

Tipah: (Marah.) Kok jadi saya?

Romli: Loh, bukannya kamu yang bilang sendiri. Kamu pernah kena sintung pelalaw.

Tipah: (Keras.) Tapi sudah sembuh, berkat pengobatan Ninek.

Romli: (Tertawa.) Ohhh gitu.

Tipah: Ini seriusss Bangg!

Romli: Baik-baik. Jadi, gimana-gimana?

Tipah: (Panik.) Bahaya Bang. Neni benar-benar bahaya kalau tidak segera diobati.

Romli: Tenang, Tipah. Kita harus sabar.

Tipah: Tidak cukup dengan sabar, Bang. Kita harus ikhtiar, Bang!

Romli: (Mengalah.) Jadi, mau kamu apa?

Tipah: Kita bawa Neni secepatnya berobat ke Ninek!

Romli: Apa Neni mau, Pah? Saya lihat dia juga tidak begitu khawatir dengan keadaannya sekarang.

Tipah: Tapi, saya yang khawatir, Bang. Saya ini tahu persis rasa sakitnya sintung pelalaw, Bang. Sakit lahir batin, Bang. (Sedih.) Sudahlah badan sakit karena pelalaw itu, ditambah jadi bahan gunjingan tetangga dan keluarga. Rasanya panas telinga, Bang.

Romli: Sabar ya, Pah. Kalau saya ngikut saja mana yang terbaik. Semoga Neni juga mau.

Neni: Neni tidak mau, Bu, Pak.

Tipah: Nen, dengarkan Ibu. Umurmu ini tidak muda lagi, Nen. Di kampung kita ini kalau anak gadis di atas 20 tahun sulit menikah. Adalah sebuah aib. Dan rata-rata penyebabnya karena terpapar penyakit sintung pelalaw, Nen.

Neni: Itu, hanya mitos, Ibu. Jodoh itu ditangan tuhan, Bu.

Tipah: (Kesal.) Eh, Neni, Ibu ini sudah khatam masalah begituan. Ini fakta. Ibu sudah pernah mengalaminya. Sudah banyak tetangga dan keluarga kita yang sulit menikah. Tak lain tak bukan, adalah karena sintung pelalaw.

Neni: Itu kan mereka, Bu. Kalau Neni mungkin belum ketemu jodohnya. Lagian Neni juga biasa saja kok.

Tipah: Neni ingat tidak kamu. Dulu, Joni dan keluarganya datang, kamu tolak dengan alasan belum siap menikah karena masih kuliah. Sekarang kamu hampir selesai kuliah, tapi tidak ada yang datang melamar. Kan jadi senjata makan tuan.

Neni: Belum waktunya mungkin, Bu,

Tipah: Mereka sakit hati, Nen. Akhirnya ngirim pelalaw ke kamu.

Neni: (Tak percaya.) Masak iya, Bu?

Tipah: (Menyesal, menyalahkan.) Coba dulu kamu terima saja sih Joni, pasti Ibu sudah tenang. Apa

kurangnya dia, Nen, walau duda beranak satu tapi ganteng, kaya raya lagi.

Neni: Neni belum siap Bu, masa masih kuliah harus mengurus rumah, suami dan anak. Lagian Neni juga malu dengan teman-teman kuliah masa nikah dengan duda sih.

Tipah: Ini nih, kamu terlalu memilih sekarang tak ada yang milih kamu.

Neni: Ya harus selektif dong, Bu. Nikah itu bukan asal nikah, Bu. Banyak Neni lihat orang yang nikah muda tidak bahagia, ujung-ujungnya cerai.

Tipah: Jadi gini, ya. Hasil disekolahkan bertahun-tahun, jadi pelawan. Kata Bill. Bill?

Neni: Bill Gates, Bu

Tipah: Iya siapalah itu, kata Bill itu kamu dengarkan, Ibumu kamu abaikan. Bagus.

Romli: Benar juga kata Neni, Pah.

Tipah: Anak sama bapak sama saja, sama-sama susah dikasih tahu. Bapakmu ini, Nen. Tidak tahu menahu, soal kamu. Dia hanya sibuk mikirin ikan-ikannya. Hampir tiap hari beli ikan. Memangnya dengan dipajang-pajang begitu bisa

menghasilkan uang. Kalau uang dipakai berobat ke Nenek, kan bermanfaat.

Romli: Terserahlah, Pah. (Kepada Neni.) Yang jelas, Bapak ini peduli sekali sama kamu, Nen. Buktinya, Bapak tidak memaksakan kehendak kamu.

Tipah: Neni, kamu dengar Ibu baik-baik. Ibumu ini sudah duluan makan garam pada kamu, sudah merasakan pahit manisnya kehidupan. Ibu tidak mau jadi gadis tua, Neni!!!

Neni: Jadi, Ibu mau Neni menikah?

Tipah: Iya.

Neni: Kan belum ada yang melamar, Bu.

Tipah: Ini dia permasalahannya, kamu itu cantik Neni. Tapi, jodoh kamu terhalang karena sintung pelalaw.

Neni: (Berusaha menjelaskan.) Ibu.

Tipah: (Memotong Neni.) Nen Ibu sangat yakin begini, karena Ibu juga mengalami seperti, kamu. Seusia kamu Ibu belum menikah, sama Nenek kamu, Ibu disuruh berobat dengan Nenek. Dan kamu tahu, Ibu positif sintung pelalaw.

Neni: (Kaget.) Ibu juga kena sintung pelalaw?

Romli: Iya Nen, Bapak juga baru tahu saat ini, Ibu kamu tak pernah cerita. Dulu Nenek kamu juga tak pernah cerita, padahal Nenek kamu dulu teman cerita Bapak, ramah dan baik sekali orangnya. (Mengenang.)

Tipah: Nenek kamu mempertemukan Ibu dengan Nenek. Berkat Nenek Ibu ketemu dengan Bapakmu ini. (Memegang Romli.)

Neni: (Mulai percaya, mengangguk-angguk.)

Tipah: (Merayu.) Nen berobatlah.

Neni: Apa tidak ada cara lain, Bu?

Tipah: Tidak Nen, inilah jalan satu-satunya.

Neni: (Berpikir, mengalah.) Kalau begitu teserah Ibu saja, Neni ngikut Ibu.

Tipah: (Bahagia.) Alhamdulillah.

Romli: Jadi kapan bawa Neni berobat, Pah?

Tipah: Besok!

Neni: Apa tidak terlalu cepat, Bu?

Tipah: Lebih cepat, lebih baik, Pah.

Neni: Ya sudah, terserah Ibu.

Tipah: Oke, besok kita semua ke kampung sebelah, bang.

Romli: Saya juga, Pah?

Tipah: Tidak Bang. Abang di rumah, cuci piring, nyapu sama urus ikan-ikan Abang.

Romli: (Bersyukur.) Alhamdulillah.

Tipah: Enak saja, ya tetap ikutlah.

Romli: (Kecewa.) Yah, terus yang urus ikan-ikan Abang siapa?

Tipah: Biarlah mati, Bang.

Romli: Mulutmu!

Terdengar suara azan pertanda Maghrib.

Neni: Sudah-sudah, azan Bu, Pak.

Romli: Astaghfirullah, magriban dulu. (Serempak masuk.)

Bersamaan suara azan cahaya perlahan meredup.

Babak 4

Cahaya perlahan masuk menerangi panggung yang memvisualisasikan keadaan rumah tua, rumah Nenek. Neni, Tipah dan Romli duduk di atas tika pandan bersama Nenek.

Tipah: (Sangat hormat.) Maaf Nek, jadi tujuan kami ke sini...

Nenek: (Menyergah.) Jadi, anakmu sakit?

Tipah: (Terbatah-batah.) Iya Nek, Neni. (Menunjuk Neni.)

Nenek: (Memperhatikan Neni.) Anakmu ini memang cantik, tapi sayang auranya memang sudah tertutup.

Neni: (Kaget, bingung.) Maksudnya, Nek?

Nenek: (Dingin.) Apa kurang jelas perkataan saya?

Romli: (Pelan-pelan.) Maksud anak saya, Nek. Kenapa auranya tertutup?

Nenek: Kenapa kamu menolak lamaran orang itu? Kan jadi begini.

Tipah: Kan benar apa yang Ibu katakan.

Neni: (Merasa bersalah.) Maaf, Bu.

Ninek: Neni mendekat kemari. (Kepada Tipah dan Romli.) Kalian keluar dulu. Saya akan memeriksa Neni.

Cahaya remang, Romli dan Tipah keluar panggung. Ninek melakukan ritualnya. Mengoleskan bawang putih 3 siung yang telah dijampi ke punggung Neni.

Neni: Maaf Nek, ayat yang Ninek bacakan itu ayat apa, Nek?

Ninek: Ayat Seribu Dinar.

Neni: Semua bulu saya berdiri, Nek.

Ninek: (Berkeringat.) Saya juga merinding. Kamu kena pelalau ini sudah lama.

Neni: (Ketakutan.) Sudah berapa lama, Nek?

Ninek: Kurang lebih satu tahun.

Cahaya mulai terang, Ninek mengeluarkan obat untuk ninek.

Ninek: (Memberi tiga buah batu putih dan rumput.) Setiap azan zuhur berkumandang kamu basahkan punggungmu dengan obat ini selama

tiga hari berturut-turut. Insyaallah setelah itu akan sehat.

Neni: Aamiinn. Terima kasih banyak Nek.

Ninek: Sama-sama. Sekarang kedua orang tuamu boleh masuk.

Cahaya remang, Neni memanggil Romli dan Tipah. Cahaya menerangi suasana di rumah Ninek.

Tipah: Maaf Nek, bagaimana, sudah Nek?

Ninek: Sudah. Sudah saya obati dan sudah saya beri obat untuk dilakukan juga di rumah, selama tiga hari insyaallah akan sembuh.

Romli: Alhamdulillah.

Tipah: Neni jangan lupa pesan Ninek.

Neni: Iya Bu, akan Neni lakukan apa yang disuruh Ninek.

Romli: (Memberi beberapa lembar uang merah pada Ninek.) Ini untuk Ninek, maaf tidak seberapa.

Ninek: Ah, tidak masalah. Lagian kok cepat sekali. Besok-besok saat sudah sembuh saja, tidak apa-apa. (Tertawa.)

Tipah: Tidak apa-apa Nek, kami percaya pada Ninek.
Kami sangat berterima kasih Ninek sudah membantu saya dan anak saya saat ini.

Ninek: (Tertawa.) Ah, biasa saja. Sudah kewajiban kita saling tolong menolong.

Romli: Kalau begitu kami pamit dulu Nek.
Asalamualaikum.

Ninek: Waalaikumussalam.

Sebuah musik pengiring kepulangan Neni, Tipah dan Joni bersamaan dengan meredupnya cahaya secara perlahan.

Babak 5

Sepekan setelah Neni berobat dengan Ninek. Pagi hari. Cahaya perlahan masuk menerangi suasana di rumah Neni. Romli asyik menyeruput kopinya. Tiba-tiba Tipah berteriak dari dapur memanggil Neni.

Romli: (Setelah menyeruput kopinya.) Sungguh kenikmatan yang hakiki.

Tipah: (Teriak.) Nen. Neni!

Romli: Ya Allah, Ya gusti apa lagi ini.

Tipah: Bang, mana Neni?

Romli: Masih di kamar mungkin. (Geleng-geleng.)
Masih pagi, Pah. Dengarlah seluruh kampung ini
teriakanmu.

Tipah: Neni Bang, Neni sudah sangat bahaya. Untung
saya ingat.

Romli: Ingat apa?

Tipah: Sepekan lalu kan Neni, berobat. Kata Ninek
akan sembuh setelah tiga hari. Tapi, tak ada
tanda-tanda jodoh Neni datang, Bang. Jangan-
jangan Neni tidak menjalankan ritual yang
diperintahkan Ninek.

Tiba-tiba Neni keluar dari kamar.

Neni: Jalankan, Bu.

Tipah: Kamu tak bohongkan?

Neni: Untuk apa berbohong, Bu. Tiap azan zuhur
berkumandang Neni selalu basahkan punggung
Neni dengan rumput dan batu yang Ninek kasih.

Romli: Dengar, Pah. Jadi orang jangan buruk sangka
terus.

Tipah: Tapi.

Neni: Sabar, Bu. Mungkin lagi proses. Kata Ninek kan insyaallah sembuh, mungkin maksud Ninek, baru pelalawnya hilang. Bukan jodoh yang datang.

Romli: Betul Nen, cerdas anakmu, Pah.

Tipah: Tapi, Bang. Dulu saya langsung sembuh. Setelah menjalani ritual yang diperintahkan Ninek.

Neni: Tak ngerti ah, Bu. (Kesal.) Ibu pagi-pagi sudah ribut saja.

Tipah: Kita harus ke tempat Ninek lagi, Nen.

Neni: (Merengut, pasrah.) Terserah Ibu saja.

Romli: Kapan, Pah?

Tipah: Pagi ini, Bang!

Romli: Sekarang kamu ketularan pikunku, Pah. Kamu lupa saya mau kerja.

Tipah: Abang tak usah ikut, biar saya berdua Neni.

Romli: Terima kasih ya Allah. Kalau begitu saya mau kerja dulu. Assalamualaikum.

Neni & Tipah: (Serempak.) Waalaikumussalam.

Sebuah musik pengiring kepergian Romli untuk bekerja. Bersamaan dengan meredupnya cahaya secara perlahan.

Babak 6

Cahaya perlahan masuk menerangi Neni dan Tipah yang sudah berada di hadapan Ninek.

Ninek: Bagaimana, keadaanmu, Nen?

Tipah: Ini dia masalahnya Nek, Neni belum ketemu jodohnya.

Ninek: Mendekat Nen, saya periksa lagi.

Tipah: Saya keluar Nek?

Ninek: Tak perlu.

Neni mendekat pada Ninek. Ninek memegang leher Neni sambil membaca jampi-jampi.

Ninek: (Berkeringat, merinding.) Bahaya, sangat bahaya.

Neni: Kenapa Nek?

Ninek: Aku tak sanggup lagi mengobatinya. Ternyata selama setahun pelalaw hinggap di tubuhmu sulit dikeluarkan. Pelalaw ini sangat tinggi kekuatannya, saya tak mampu.

Tipah: (Menyergah.) Jadi apa yang harus kami lakukan, Nek?

Ninek: Saya punya teman, biasa disapa Datuk. Datuk sangat sakti. Pasien yang tak bisa saya sembuhkan selalu saya kasih ke Datuk.

Tipah: Baik, Nek. Kami akan ke Datuk. Di mana rumahnya, Nek?

Ninek: Biar saja saya yang panggil ke sini. Tunggu sebentar.

Cahaya meremang. Beberapa saat kemudian Datuk sudah ada di hadapan Neni dan Tipah.

Datuk: (Kepada Neni.) Jadi, kamu yang sakit?

Neni: Betul, Tuk.

Datuk: Pelalaw yang ada dalam tubuhmu memang sangat kuat.

Tipah: Tapi, apakah masih bisa disembuhkan, Tuk?

Datuk: Bisa, tapi butuh proses yang panjang dan harus bersabar.

Tipah: Baik, Tuk. Neni pasti akan sabar menjalani pengobatannya. Iya kan, Nen?

Neni: Iya Bu. Iya, Datuk. Saya akan menjalani dan mengikuti pengobatan Datuk.

Datuk: Pengobatannya tidak terlalu sulit. Tapi kamu harus patuh terhadap pantang yang dilanggar.

Neni: InsyaAllah, Datuk.

Datuk mengeluarkan lipatan kertas yang berisi ayat-ayat dan dua bungkus garam yang sudah dijampi.

Datuk: (Memberi kertas.) Kertas ini kamu letakkan di bawah lipatan baju. Jangan sampai di langkang oleh siapapun termasuk kamu.

Neni: Kenapa, Tuk?

Datuk: Kamu tidak lihat tulisan di kertas itu, tulisan ayat alquran, asmaulhusna.

Neni: Oh, iya, iya, Tuk.

Datuk: (Memberi garam ke Tipah.) Ini garam sudah saya bacakan ayat-ayat, kamu rendam garam ini dengan seceret air bersih. Lalu, jika azan magrib berkumandang, kamu siramkan ke sekeliling rumahmu sampai garamnya habis.

Tipah: Siap, Datuk.

Datuk: Jika kalian menjalankan perintahku dengan baik dan tidak melanggar pantang yang kukatakan. Tidak sampai tiga bulan Neni akan menemukan jodohnya.

Neni: Aamiin.

Tipah: Siap, Tok. Kalau begitu kami pamit Tok. Terima kasih banyak atas bantuannya. (Bersalaman dengan Datuk, menyelipkan amplop.)

Sebuah musik pengiring kepulangan Neni dan Tipah bersamaan dengan meredupnya cahaya secara perlahan.

Babak 7

Tiga bulan setelah berobat dengan Datuk. Pagi hari. Cahaya perlahan masuk menerangi suasana di rumah

Neni. Romli asyik menyeruput kopinya. Tipah serius membersihkan rumahnya. Tiba-tiba Neni berteriak dari dapur memanggil Tipah.

Neni: (Panik, keluar dari dapur.) Ibu. Ibu.

Romli: Ada apa ini, Nen? Tidak pernahnya kamu teriak begini. Sudah ketularan Ibu saya saja.

Tipah: (Menghentikan pekerjaannya.) Eh, kamu kenapa, Nen?

Neni: Sudah tiga bulan, Pak, setelah Neni berobat dengan Datuk, tapi tidak sembuh juga. Hilal belum terlihat, Pak. Bagaimana ini, Bu?

Tipah: Loh, kok kamu malah menyalahkan Ibu?

Neni: Selama ini, Ibu yang ribut menyuruh saya berobat. Tapi dua kali berobat tak juga sembuh-sembuh. Katanya dua orang itu, sakti mandraguna. Habis-habisin uang saja, Bu, Bu.

Romli: Kalau masalah itu, Bapak tidak turut campur, ya. (Angkat tangan.)

Tipah: Sabar Nen, sabar. Kan kata Datuk memang lama prosesnya.

Neni: Jangan-jangan ini hanya rekayasa, Bu. Atau sebenarnya tidak ada sakit sintung pelalaw itu.

Tipah: Sembarangan kamu, Nen. Ini penyakit sudah turun temurun ada, jangan jauh-jauh ambil contoh. Ibumu ini sudah pernah sakit.

Neni: Tapi nyatanya Neni tidak sembuh juga, Bu.

Tipah: Kamu harus berobat lagi, Nen. Sampai sembuh.

Romli: Mohon maaf, Bapak tidak ikut lagi ya antar Neni berobat. Bapak mau pergi kerja dulu. (Keluar.)

Tipah: Tidak masalah. Kita berdua saja, Nen. Ayo siap-siap.

Neni: Mohon maaf Bu, kali ini Neni tidak bisa patuh kepada, Ibu.

Tipah: Jadi, kamu tidak mau berobat?

Neni: (Lari, mengejar Romli.) Pak, Neni ikut Bapak kerja, Pak.

Tipah: (Teriak, mengejar Neni.) Neni pulang, Nen. Neni. (Teriak keras.)

SELESAI